

# **Pemertahanan Dan Pelestarian Bahasa Madura Melalui Nyanyian *Samman Mainan* Di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif Sociolinguistik**

**Hodairiyah<sup>1</sup>, Nurul Fadhilah<sup>2</sup>, Siti Arifah<sup>3</sup>, Abd. Azis<sup>4</sup>**

**E-mail:** <sup>1</sup>hodairiyah@stkipgrisumenep.ac.id, <sup>2</sup>nurulfaadhilah21@gmail.com,  
<sup>3</sup>sitiarifah@stkipgrisumenep.ac.id, <sup>4</sup>alifanaura04@gmail.com

<sup>1,3,4</sup>STKIP PGRI Sumenep, <sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang masyarakat Madura dalam mempertahankan dan melestarikan Bahasa Madura melalui nyanyian samman mainan di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini secara teoretis menggunakan pendekatan sociolinguistik. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini berupa metode simak, libat, dan cakap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemertahanan serta pelestarian Bahasa Madura di era globalisasi masih mampu dipertahankan serta dilestarikan melalui sebuah nyanyian dalam Bahasa Madura. (2) Ciri-ciri Bahasa dan kendala dalam nyanyian samman mainan. Ciri-ciri Bahasa dalam nyanyian samman adalah menggunakan tingkatan Bahasa halus dan engghi bhunten, sedangkan kendala yang (3) upaya pemertahanan dan pelestarian dapat diimplementasikan melalui sebuah perkumpulan yang bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi serta menjaga rasa persaudaraan antarsesama.*

**Kata kunci:** Sociolinguistik, Pemertahanan dan Pelestarian, Bahasa Madura, Samman mainan

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antarsesama dalam menyalurkan segala bentuk ide serta gagasan dan identitas suku bangsa itu sendiri. Bahasa merupakan sistem vokal simbol yang digunakan oleh manusia dalam melakukan sebuah komunikasi “*language as a system of vocal symbol used for communication*” (Wardough, 2006:03 dalam Nurul fadhilah dan Hodairiyah, 2020: 315). Bahasa sebagai bentuk komunikasi bagi manusia dapat diperkenalkan melalui bahasa ibu, yaitu bahasa pertama yang diperoleh atau dikuasai oleh seseorang dari daerah itu sendiri atau yang disebut juga dengan istilah monolingual, akan tetapi seiring perkembangan zaman, manusia tidak hanya mengenal atau menguasai satu bahasa saja,

melainkan dua bahasa atau lebih. Istilah pengenalan dua bahasa atau lebih dikenal dengan sebutan bilingualisme atau dwibahasa.

Bentuk penggunaan atau penguasaan dua bahasa yang dimiliki oleh manusia berdampak terhadap pemilihan bahasa dalam sistem komunikasi. Dengan demikian, persaingan antardua bahasa atau lebih menjadi salah satu masalah yang sangat krusial dalam sistem komunikasi masyarakat. Persaingan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kepunahan bahasa, khususnya bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa kecil (bahasa daerah) yang bersaing dengan bahasa-bahasa besar (bahasa nasional dan internasional) yang dapat mengakibatkan sebuah pergeseran bahasa. Di samping itu, keberadaan bahasa pemersatu dan bahasa asing juga menjadi pengaruh terjadinya pergeseran secara signifikan terhadap bahasa daerah khususnya bahasa Madura. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kasus yang terjadi di Madura. Misalnya, (1) penggunaan tingkatan bahasa Madura yang kurang dipahami oleh anak-anak dan para remaja, sehingga penggunaan bahasa Madura halus (*engghi-bhunten*) terkadang tidak digunakan kepada orang yang lebih tua. (2) dalam dunia pendidikan, bahasa Madura kurang begitu diperhatikan. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya tenaga pengajar bahasa Madura di tingkat atau jenjang pendidikan, baik di sekolah-sekolah maupun di universitas atau perguruan tinggi. Sehingga tidak ada regenerasi tenaga pengajar bahasa Madura sebab tidak adanya jurusan bahasa Madura. Selain itu, minimnya waktu khusus mata pelajaran bahasa Madura dibandingkan dengan bahasa asing lainnya.

Oleh karena itu, dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura memiliki sebuah potensi untuk menjadi masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (aneka bahasa) karena masyarakat Madura yang sangat beragam sehingga berdampak terhadap pengkikisan bahasa Madura. Dengan demikian, di tengah-tengah gejala penguasaan dwibahasa atau multilingual yang tengah mendominasi di kalangan masyarakat Madura diperlukan sebuah strategi khusus untuk bisa mempertahankan bahasa ibu yaitu Bahasa Madura sebagai bentuk identitas diri masyarakat Madura. Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam pemertahanan bahasa ibu di tengah-tengah maraknya masyarakat dalam penguasaan bahasa bilingual atau multilingual dengan cara melestarikan bahasa Madura dalam sebuah syair *samman mainan*. *Samman mainan* merupakan sebuah perkumpulan sebagian masyarakat khususnya laki-laki yang dibentuk dalam sebuah arisan dengan rentetan acara berupa lantunan syair berbahasa Madura dan diakhiri dengan doa. Syair *samman mainan* merupakan lantunan syair berbahasa Madura yang terdiri dari beberapa judul syair mulai dari peringatan atau nasihat kematian seperti tentang kisah sang rasul, kisah para nabi, kisah persaudaraan, dsb.

Dari beberapa judul yang terdapat dalam syair *samman mainan*, peneliti hanya fokus pada dua judul saja, yaitu tentang kematian dan kisah sang rasul. Hal ini dikarenakan kedua judul tersebut

merupakan judul syair yang sering dibaca oleh para anggota *samman mainan*, sebab dalam setiap bait syairnya terdapat beberapa pesan kehidupan untuk manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa *samman mainan* merupakan salah satu strategi dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa Madura di tengah-tengah maraknya penggunaan dwibahasa atau lebih. *Samman mainan* sebagai bentuk eksistensi serta pemertahanan Bahasa Madura dari penuturnya memiliki peran yang sangat penting supaya keberadaan bahasa daerah atau bahasa ibu khususnya bahasa Madura tidak mengalami kekrisisan bahasa penutur itu sendiri.

Adapun artikel yang membahas tentang pemertahanan Bahasa telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Mujid F Amin dan Suyanto (2017), dalam artikelnya membahas tentang *Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang*. Nur Nisai Muslihah, Rusmana Dewi, Lessy Puspitasari (2018) membahas tentang *Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Lubuklinggau*. Shoimah dan Lailatus (2017) juga membahas tentang *Pemertahanan Bahasa Madura Di Desa Kramat Pulau Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik (Kajian Sociolinguistik*. Selanjutnya Afifah Raihany (2015) juga membahas tentang *Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak- anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep*. Nurul Fadhilah, Hodairiyah (2020) *Pemertahanan Bahasa Madura Dalam Media Elektronik: Studi Kasus Pada “Pesona Tv” Sumenep*.

Dari beberapa kajian yang telah banyak dilakukan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pemertahanan Bahasa sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya dengan kasus berbeda. Penelitian ini juga memiliki persamaan perspektif yang digunakan, yaitu ditinjau dari perspektif sociolinguistik, karena sociolinguistik erat kaitannya dengan bahasa serta kondisi masyarakat saat ini. Sociolinguistik merupakan sebuah kajian yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumarsono dalam Umi Kholidah (2015:107) bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang Bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Selaras dengan Demikian juga Nababan dalam Umi Kholidah (2015: 108) mengatakan bahwa sociolinguistik merupakan pengkajian Bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat. Salah satu kajian bahasa dalam sociolinguistik yaitu pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa merupakan suatu bentuk identitas masyarakat yang wajib dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai prestise. Pemertahanan bahasa merupakan keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold 1984). Lebih lanjut, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa.

Artinya, sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya (Arta, 2018: 146). Oleh karena, penelitian ini sangat relevan dengan objek kajian, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Madura Melalui Nyanyian *Samman Mainan* di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif Sociolinguistik, sebab kajian ini mendeskripsikan tentang (1) pemertahanan serta pelestarian Bahasa Madura (2) ciri-ciri Bahasa serta kendala Bahasa bagi *new comer* pada nyanyian *samman mainan*, serta (3) upaya pemertahanan dan pelestarian Bahasa Madura melalui *samman mainan*. Secara teoretis penelitian ini menggunakan kajian sociolinguistik yang membahas tentang pemertahanan dan pelestarian bahasa melalui nyanyian *samman mainan* yang diharapkan dapat memperkaya khasanah perkembangan ilmu khususnya dalam studi bahasa yaitu bahasa mencakup seluruh peristiwa kebahasaan baik lisan maupun tulis sesuai dengan fungsi sosial masyarakatnya. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan tentang pemertahanan dan pelestarian bahasa. Secara praktis, kajian tentang pemertahanan dan pelestarian bahasa khususnya bahasa Madura yang menggunakan pendekatan sociolinguistik diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap pengguna bahasa yang nantinya berpengaruh kepada kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat Madura sebagai penutur bahasa Madura yang ada di Sumenep agar dapat mempertahankan dan melestarikan bahasa Madura sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang pertama kali dikuasai oleh masyarakat Madura di era globalisasi saat ini.

## **KAJIAN TEORI**

Teori-teori yang terkait dalam penelitian ini adalah sociolinguistik, pemertahanan Bahasa, serta Bahasa Madura secara umum.

### Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang teori-teorinya berfokus pada kegiatan berbahasa sekelompok manusia dalam sebuah lingkungan. Menurut, Rafold (1999: 20), "*sociolinguistic is the study of the relationship between language used and structure of society*". Dengan kata lain, sociolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan struktur bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Hal ini sependapat dengan Holmes (2001: 01) yang menyatakan bahwa:

*"Sociolinguistic is the study of relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social context, and they are concerned with identifying the social function of language and the ways it is used to convey social meaning."*

Dari penjabaran diatas, ilmu sosiolinguistik berfungsi untuk menjelaskan mengapa manusia memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda berdasarkan keadaan sosial yang berbeda pula. Selain itu, sosiolinguistik juga mengkaji fungsi sosial dari satu bahasa dan bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud atau pesan.

Dalam penggunaannya, bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat bervariasi, meskipun dalam suatu masyarakat yang dikatakan sebagai ekabahasaan sekalipun. Variasi bahasa itulah yang menjadi tumpuan kajian sosiolinguistik, Fasold (dalam Marmanto, 2012: 15).

Penelitian ini menggunakan dua jenis sosiolinguistik, yaitu sosiolinguistik makro dan mikro. Penelitian ini menggunakan jenis sosiolinguistik makro karena dalam penelitiannya, peneliti hanya mengamati perilaku masyarakat tutur Bahasa Madura di Sumenep secara luas.

### **Pergeseran Bahasa (*Language Shift*) dan Pemertahanan Bahasa (*Language Maintenance*)**

Di era globalisasi ini, masyarakat Indonesia mulai terbuka dengan perkembangan dalam beberapa aspek seperti perkembangan pengetahuan, teknologi, serta gaya hidup (*life style*). Perkembangan-perkembangan tersebut juga ikut andil dalam mempengaruhi penggunaan bahasa di Indonesia, khususnya bahasa daerah. Hal ini dapat terlihat dari tuturan bahasa di masyarakat yang sudah mengalami campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code swicthing*), misalnya dalam tuturan masyarakat yang sudah mulai menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia ketika bertutur dengan teman atau kerabat yang berasal dari satu daerah. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap, Truggill (dalam Marmanto, 2012:19).

Menurut Fadhil (2013:01), pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa, misalnya orang Madura yang merantau ke daerah lain di luar Madura, secara otomatis orang Madura tersebut akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bahasa yang baru. Mereka akan menanggalkan bahasanya sendiri dan berusaha untuk belajar atau menggunakan bahasa penduduk setempat. Jadi, proses pergeseran bahasa ini bisa saja diawali oleh sekelompok kecil penutur. Hal demikian bisa dikatakan pergeseran penuh ketika jumlah orang yang menanggalkan bahasanya cukup banyak.

Meskipun demikian, keberadaan Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep masih dapat bertahan karena jumlah penuturnya yang sangat besar. Selain itu, banyak aktivis dan komunitas pemerhati Bahasa Madura yang terlingkup dalam ranah kesenian dan kebudayaan yang masih berusaha untuk melestarikan Bahasa Madura di Sumenep.

Dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa, Suhadi (dalam Fadhil, 2013) mengatakan bahwa keberlanjutan bahasa berkaitan dengan faktor-faktor sosial dan psikologis, seperti kekuatan ikatan etnis, agama, keluarga, jenis kelamin, sistem nilai, ekonomi, dan pola permukiman. Sedangkan

menurut Fishman (dalam Fadhil, 2013), faktor sosial yang berpengaruh dalam keberlangsungan bahasa adalah usia, etnisitas, status sosial, kedudukan sosial, dan jabatan. Di samping faktor sosial, faktor situasional juga dapat menyebabkan suatu bahasa bertahan.

Pemertahanan bahasa bertujuan untuk mempertahankan budaya sebagai identitas suatu kelompok. Di samping itu, pemertahanan bahasa juga digunakan untuk mengenali anggota kelompok tersebut serta untuk mengikat rasa persaudaraan sesama anggota. Suatu bahasa dapat bertahan lama apabila dipandang sebagai simbol identitas etnis yang penting. Dalam mempertahankan suatu bahasa diperlukan sikap positif yang mendukung penggunaan bahasa minoritas dalam berbagai ranah dari tekanan kelompok mayoritas (Holmes, 2001:61).

### **Bahasa Madura**

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnis Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Bahasa Madura menempati posisi ke empat dari 13 besar bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sebesar 13,7 juta jiwa, Lauder (dalam Sofyan, 2010:207).

Berdasarkan sudut pandang linguistik, Bahasa Madura dikelompokkan dalam 4 dialek utama, yakni dialek Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, dan Kangean, Penninga dan Hendriks (dalam Sofyan, 2010:208).

Dalam penggunaannya, Bahasa Madura terdiri dari 4 tingkatan (Bastari dan Fiandarti, 2009:42-44), antara lain:

1. “*Enja’-iya*”, merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda, atau digunakan bagi orang yang seumuran.

Contoh:

- a. Ibu terhadap anak.

Ibu : *Ba’na lamare ngakan?* (Kamu sudah makan)

Anak : *Engghi, kaula lastareh naddha.* (Iya, saya sudah makan)

- b. Teman seumuran

Della : *Ba’na lamare ngakan?* (Kamu sudah makan)

Day : *Iya, sengko’ lamare ngakan.* (Iya, saya sudah makan)

2. “*Engghi-enten*”, merupakan bahasa yang digunakan teman terhadap teman, atau orang tua terhadap orang yang lebih muda.

Contoh:

- a. Teman terhadap teman

Della : *Pola dhika ka Madhuraa?* (Apa kamu mau ke Madura)

Day : *Enten, bula ta' ka Madhuraa*. (Tidak, saya tidak mau ke Madura)

b. Orang tua terhadap anak yang lebih muda

Ibu : *Pola dhika ka Madhuraa?* (Apa kamu mau ke Madura?)

Anak : *Bhunten, kaula ta' ka Madhuraa*. (Tidak, saya tidak mau ke Madura)

3. “*Engghi-Bhunten*”, merupakan bahasa yang digunakan oleh orang yang sama-sama tua, atau orang yang lebih muda ke yang lebih tua.

Contoh:

a. Orang sama-sama tua

Ibu Nurul : *Sampean pola ka Sorbhajaa?* (Kamu mau ke Surabaya?)

Ibu Hoi : *Engghi, Kaula ka Sorbhajaa?* (Iya, saya mau ke Surabaya)

b. Orang muda terhadap orang yang lebih tua

Murid : *Panjhennengan meyosa dha' ka Sorbhajaa, bu?*  
(Apakah Anda mau pergi ke Surabaya, bu?)

Ibu guru : *Iya, lagghuna sengko' ka Sorbhajaa*.

(Iya, besok saya mau ke Surabaya)

4. “*Abdhi-Dhalem/Ajhunan Dhalem*”, merupakan bahasa yang digunakan oleh para kiyai atau raja bahkan Sang Pencipta.

Contoh:

- *Abdhi dhalem badhi dha' Songennep*. (Saya mau ke Sumenep)

- *Abdhi dhalem lastare neddha*. (Saya sudah makan)

Jadi, setiap masyarakat Madura harus menggunakan tingkatan Bahasa Madura yang benar agar tetap menjaga tata karma atau kesopanan terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan para pemuka agama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan serta pelestarian bahasa Madura melalui nyanyian *samman mainan*. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Data dalam penelitian ini berupa wacana teks yang terdapat dalam kitab *samman* Madura. Selanjutnya, sumber data primer berasal dari bait-bait yang terdapat di dalam teks *samman* Madura salah satu teksnya tentang pesan kematian dan nasihat para rasul, sedangkan sumber data sekunder berasal dari artikel-artikel yang terkait dengan penelitian baik yang menggunakan pendekatan



sosiolinguistik dan juga penelitian yang tidak menggunakan pendekatan sosiolinguistik tetapi masih berkaitan dengan *nyanyian samman*.

Dalam mengumpulkan data dari sumber primer, penulis menggunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dijalankan dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap. Selanjutnya metode cakap dilakukan dengan dua cara yaitu teknik dasar serta teknik lanjutan. Teknik dasar yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara kepada pihak terkait yaitu sesepuh yang ada di Kecamatan Saronggi yang memahami tentang teks *samman* sehingga dibuatlah daftar pertanyaan untuk bisa memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung dan bertatap muka dengan para informan terkait. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis wawancara mendalam. Dalam mengumpulkan data dari sumber sekunder, penulis menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **1. Pemertahanan Serta Pelestarian Bahasa Madura Melalui Nyanyian *Samman Mainan* dalam Bahasa Madura**

Pemertahanan serta pelestarian bahasa Madura merupakan sebuah prestise yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam suatu daerah. Salah satu bentuk pemertahanan bahasa dan pelestarian bahasa yang ada di Kabupaten Sumenep, Kecamatan Saronggi, Desa Aeng Tong-tong melalui sebuah kegiatan atau komunitas perkumpulan. Komunitas atau perkumpulan tersebut bernama komunitas *samman mainan*.

Komunitas *Samaan* yang berada di Desa Aeng Tong-tong berdiri pada tahun 1965 yang dipelopori oleh Bapak Mukira (alm). Komunitas ini beranggotakan 15 orang dan anggota tersebut tidak hanya berasal dari Desa Aeng tong-tong itu sendiri, melainkan juga mencakup daerah-daerah lain di Sumenep seperti Tanjung, Bluto, Saronggi dan Ganding. Komunitas ini merupakan komunitas yang tidak banyak diminati oleh banyak orang, terutama anak muda, melainkan hanya para sesepuh dari masing-masing desa tersebut. Anggota Komunitas *Samman* itu sendiri hanya terdiri dari para lelaki. Komunitas *Samman* pada periode awal hanya eksis hingga tahun 1979.

Komunitas *Samaan* sempat vakum beberapa tahun sebelum akhirnya mulai aktif kembali pada tahun 1988 hingga sekarang yang dipelopori oleh Alm. Bapak Matradu dan Bapak Sugianto yang merupakan anggota dari komunitas lama. Mereka tertarik untuk menjalankan kembali Komunitas *Samman* karena timbulnya rasa kesadaran dalam diri mereka akan pentingnya suatu perkumpulan keagamaan bagi masyarakat setempat. Di samping itu dengan munculnya kembali Komunitas *Samman* menandakan bahwa tradisi dari sesepuh-sesepuh terdahulu tetap terlestarikan dengan baik.



Dalam pelaksanaan acara komunitas *samman* tersebut, terdapat struktur keanggotaan komunitas *samman* di Kabupaten Sumenep, Desa Aeng Tong-Tong. Pada awal terbentuknya Komunitas *Samman* pada awal tahun 1988, anggotanya hanya berjumlah sekitar 10 orang. Namun, seiring berjalannya waktu, hingga tahun 2017 ini, anggota Komunitas *Samman* sudah berjumlah 35 orang dengan 7 orang pengurus inti yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan wakil sekretaris, serta bendahara dan wakil bendahara.

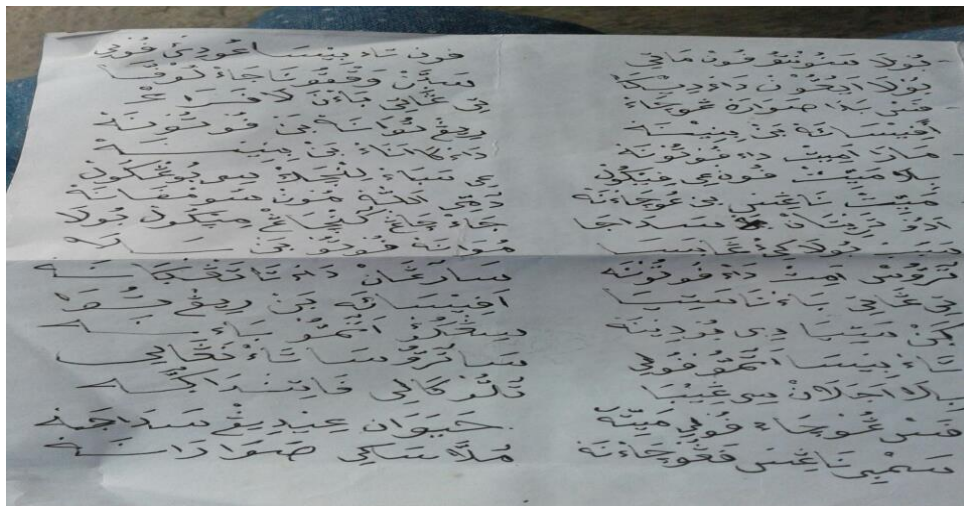
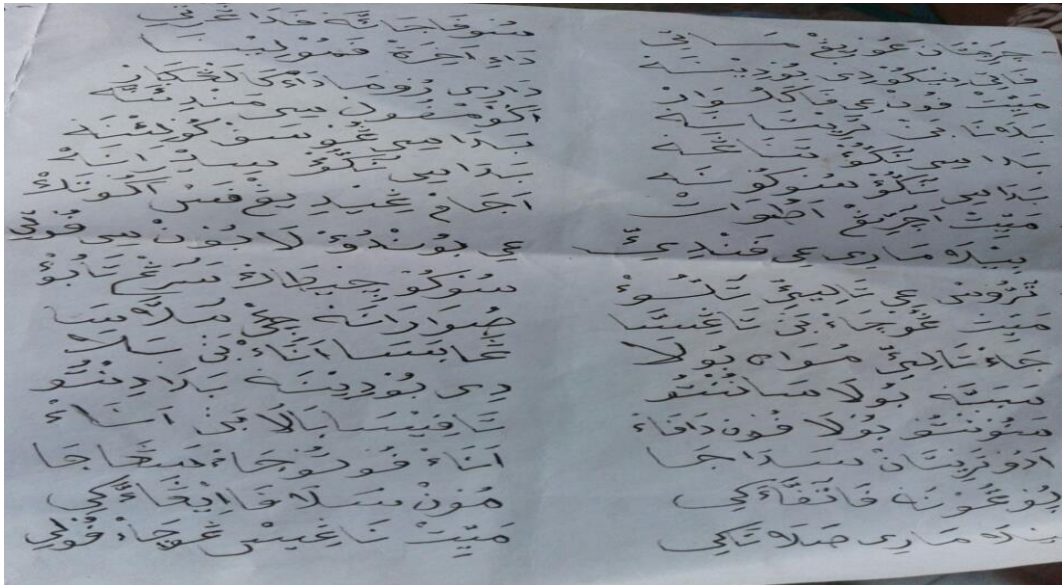
Dalam pelaksanaannya, komunitas *Samaan* merupakan sebuah komunitas keagamaan yang konsep pelaksanaannya berbentuk lantunan nyanyian keislaman. Komunitas *Samman* ini diadakan rutin setiap seminggu atau sebulan sekali bergantung pada kesepakatan antaranggota. Pelaksanaan Komunitas *Samman* dilakukan di tempat yang berbeda-beda, bergiliran pada setiap rumah anggotanya. Hal ini dikarenakan Komunitas *Samman* merupakan sebuah perkumpulan keagamaan yang di dalamnya juga terdapat konsep arisan dengan susunan acara pelaksanaan *samman* meliputi: 1) Pembukaan (Mukhaddimah), kegiatannya berupa sambutan pembuka untuk memulai melaksanakan *samman* dengan menggunakan Bahasa Arab, 2) Pembacaan ayat suci, berdasarkan urutan surah/ayat dari perkumpulan sebelumnya, 3) Nyayian-nyanyian *samman*: Lantunan nyanyian berupa Bahasa Madura, 4) Arisan: Bentuk arisan pada umumnya, 5) Sarasehan: Penjamuan makanan oleh tuan rumah, dan terakhir 6) Penutup dan doa: Menggunakan Bahasa Arab.

Dari tahapan acara di atas peneliti hanya berfokus pada pelestarian Bahasa Madura dalam lantunan nyanyian keislaman karena bagian-bagian yang lain dalam tahapan acara tidak menggunakan bahasa Madura. Ini juga merupakan satu-satunya alasan bagi para sesepuh dalam memilih komunitas ini sebab Komunitas *Samman* merupakan satu-satunya komunitas berbasis bahasa Madura dalam ranah keagamaan sehingga keeksistensian bahasa Madura dalam bidang keagamaan dapat terlihat melalui Komunitas *Samman* ini.

Penggunaan bahasa dalam lantunan lagu keislaman di Komunitas *Samman* merupakan campuran dari beberapa tingkatan bahasa Madura, seperti *engghi enten*, dan *engghi bhunten*. Namun, tingkatan bahasa Madura yang paling banyak digunakan ialah *abdhi dhalem* karena digunakan untuk berkomunikasi dengan Pencipta dan para utusan-Nya. Dengan begitu, para anggota Komunitas *Samman* diharapkan dapat mempertahankan bahasa Madura pada semua tingkatan sebab realitanya banyak masyarakat Madura di Sumenep mengentengkan Bahasa Madura sehingga tidak mengetahui adanya tingkatan-tingkatan bahasa Madura tersebut. Jadi, dengan disisipkannya banyak tingkatan bahasa pada komunitas tersebut, maka diharapkan masyarakat dapat berlatih dan terbiasa menggunakan tingkatan-tingkatan bahasa tersebut, terutama bagi para pemuda di Desa Aeng Tong-Tong karena mereka adalah generasi penerus.

Dalam penyajiannya, lantunan atau nyanyian keislaman disajikan dalam bentuk tulisan Arab. Namun, sebenarnya tulisan tersebut merupakan bahasa Madura yang dituliskan dengan menggunakan huruf hijaiyah. Sampai saat ini, teks tersebut tetap dipertahankan bentuk penulisannya dan tidak

pernah diganti dengan menggunakan huruf alfabeth. Hal itu dikarenakan tulisan tersebut sudah menjadi warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan. Selain itu, orang-orang terdahulu lebih akrab (familiar) dengan tulisan Arab sebab awal mula pengenalan huruf baca di Madura dimulai dari tulisan Arab daripada alfabeth (pengaruh perkembangan kerajaan Islam di Madura). Berikut adalah contoh naskah nyanyian keislaman pada Komunitas Samman:



Lantunan atau nyanyian keislaman pada Komunitas Samman juga menjadi lebih menarik dan unik ketika nyanyian tersebut dinyanyikan dengan cengkok-cengkok yang indah seperti pada lagu-lagu Melayu. Dengan demikian, para anggota yang mengikuti Komunitas Samman tidak akan merasa bosan. Justru hal tersebut dapat menambah semangat para anggota untuk terus menghadiri acara rutin

Komunitas Samman. Jadi, Komunitas Samman ini memiliki cara tersendiri untuk menyuarakan aspek religius di Pulau Madura dengan tetap mempertahankan Bahasa Madura di dalamnya.

Adapun luaran dari keikutsertaan masyarakat dalam Komunitas Samman ini adalah mereka dapat menularkan syair-syair atau lagu keislaman berbasis Bahasa Madura kepada lingkungan sekitar, terutama anak-anaknya sebagai generasi penerus (*regeneration*). Selain itu, nyanyian-nyanyian keislaman di dalam Komunitas Samman diharapkan dapat memupuk kecintaan anggota terhadap Bahasa Madura dan membuat para anggota ingin belajar Bahasa Madura dengan berbagai macam tingkatan bahasa. Dari perkumpulan inilah bahasa Madura akan tetap eksis bagi para penutur maupun pemakaiannya sampai pada generasi-generasi berikutnya.

## 2. Ciri-ciri serta kendala Bahasa dalam Nyanyian *Samman Mainan* Sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Madura




### a. Ciri-ciri Kebahasaan dalam Nyanyian Samman

Pada umumnya, bahasa yang digunakan dalam sebuah nyanyian bersifat *entertain*. Namun, nyanyian-nyanyian keislaman di dalam Komunitas *Samman* tidak hanya memberi hiburan bagi para anggota dan khalayak umum yang mendengarkan sebab lirik nyanyian keislaman yang terdapat dalam teks atau naskah tersebut mengandung pesan-pesan moral dan keagamaan yang baik. Jadi, selain memiliki sisi *entertain*, bahasa pada lirik lagu keislaman tersebut juga memberi sisi informatif karena dapat mengingatkan kita tentang hidup dan mati. Dengan kata lain, orang yang melantunkan serta yang mendengarkan dapat mengintrospeksikan dirinya masing-masing.

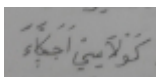
Adapun penggunaan Bahasa Madura di dalam lirik nyanyian-nyanyian *Samman* menggunakan tiga tingkatan bahasa Madura, antara lain;


#### (1). “Engghi-enten”



Data di atas merupakan salah satu contoh tingkatan bahasa “Engghi-enten”. Hal itu ditandai dengan kata  (*bula*),  (*sanonho*),  (*dhika*).

#### (2). “Engghi-bhunten”



Data di atas merupakan salah satu contoh tingkatan bahasa “Engghi-bhunten”. Hal itu ditandai dengan kata  (*kaula*).

Dari pemaparan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan bahasa yang digunakan dalam komunitas *Samaan* menggunakan tiga tingkatan bahasa yaitu “engghi-enten”, “engghi-

*bhunten*”. Tingkatan bahasa “*engghi-enten*” merupakan bahasa yang digunakan teman terhadap teman, atau orang tua terhadap orang yang lebih muda. Dalam penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa tingkatan bahasa yang digunakan ditujukan kepada masyarakat yang diposisikan sebagai saudara atau teman. Tingkatan bahasa “*engghi-bhunten*” merupakan bahasa yang digunakan oleh orang yang sama-sama tua, atau orang yang lebih muda ke yang lebih tua sebagaimana anggota yang terdapat dalam komunitas *samman* adalah orang-orang yang sebaya.

### **b. Kendala Kebahasaan Dalam Membaca Teks Samaan**

Sebenarnya tidak banyak kendala kebahasaan yang ditemukan pada anggota Kelompok *Samman* sebab mereka sudah terbiasa dengan tulisan Arab. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, mereka lebih mengenal tulisan Arab terlebih dahulu daripada *alphabet* sehingga hal itu dapat memudahkan mereka untuk membaca.

Akan tetapi, ada satu kendala kebahasaan yang dirasa cukup susah bagi para anggota baru di Komunitas *Samman* (*new comer*), di mana para remaja bahkan orang dewasa pun dapat merasakannya. Mereka merasa kesulitan dalam membaca teks yang bernuansa tulisan Arab namun dengan ujaran bahasa Madura karena mereka lebih *familiar* dengan tulisan *alphabet*. Sekalipun dalam tulisan *alphabet* belum tentu *utterance* mereka sesuai dengan *utterance* bahasa Madura itu sendiri.

Untuk mengatasi kendala bagi anggota baru (*new comers*) yang bergabung dalam Komunitas *Samman*, peneliti menyarankan untuk diadakan kegiatan pelatihan khusus dalam membaca teks *Samman* sebelum acara rutin dimulai. Misalnya, jika acara rutin *Samman* diadakan pada hari Senin, setidaknya pada hari Minggu para anggota baru dapat berkumpul untuk dilatih dalam melafalkan nyanyian-nyanyian *Samman* yang dipandu oleh salah satu anggota lama atau sesepuh *Samaan*

### **3. Usaha Pemertahanan Bahasa melalui Nyanyian *Samman* Mainan**

Untuk mengatasi kendala bagi anggota baru (*new comers*) yang bergabung dalam Komunitas *Samman*, peneliti menyarankan untuk diadakan kegiatan pelatihan khusus dalam membaca teks *Samaan* sebelum acara rutin dimulai. Misalnya, jika acara rutin *Samman* diadakan pada hari Senin, setidaknya pada hari Minggu para anggota baru dapat dikumpulkan untuk dilatih dalam melafalkan nyanyian-nyanyian *Samman* yang dipandu oleh salah satu anggota lama *Samman*. Dengan demikian, usaha pemertahanan dan pelestarian bahasa Madura sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi masyarakat Madura khususnya masyarakat di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep bisa terus berkembang sejalan dengan perkembangan penuturnya dan pada akhirnya akan berdampak positif bagi pengguna bahasa terutama bahasa Madura. Perkumpulan *samman* akan

menjadi tolak ukur akan penguasaan bahasa Madura bagi para remaja, sehingga mereka lebih bangga akan bahasa daerahnya dibandingkan dengan bahasa asing yang sekarang lebih mendominasi.

## KESIMPULAN

Bahasa Madura merupakan suatu identitas budaya bagi masyarakat Madura. Dewasa ini, penggunaan bahasa Madura terus-menerus mengalami kemerosotan karena pengaruh bahasa lain seperti bahasa asing yang masuk, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal tersebut mengakibatkan pergeseran terhadap tatanan bahasa Madura, seperti minimnya penggunaan bahasa Madura sesuai dengan kaidah bahasa Madura yang berlaku, baik dari segi tingkatan maupun penulisan.

Maka dari itu, perlu adanya usaha dalam melestarikan bahasa Madura di Kabupaten Sumenep sendiri. Usaha dalam melestarikan dan mempertahankan bahasa daerah dapat terlihat dari komunitas yang ada, yaitu Komunitas *Samman*.

Dengan adanya komunitas tersebut diharapkan dapat memunculkan sebuah gebrakan baru dalam menumbuhkan kecintaan masyarakat Sumenep untuk mempelajari tingkatan-tingkatan bahasa atau pengetahuan mengenai bahasa Madura sesuai dengan kaidah bahasa Madura yang berlaku di Kabupaten Sumenep.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah dan Hodairiyah, 2020. *Pemertahanan Bahasa Madura Dalam Media Elektronik: Studi Kasus Pada "Pesona Tv" Sumenep*. PROSIDING SEMNATIKS
- Mujid.FA dan Susyanto, 2017. *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang*. NUSA. vol. 12. No. 1
- Muslihah, Dewi, dan Puspitasari, 2018. *Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Lubuklinggau*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran). Vol. 2. No. 1
- Shoimah dan Lailatus, 2017. *Pemertahanan Bahasa Madura Di Desa Kramat Pulau Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik (Kajian Sociolinguistik)*. Garuda. Vol. 3. No. 2
- Raihany. A. 2015. *Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep*. NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam. Vol 12. No 1. 47-74.
- Kholidah. U. 2015. *Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Interaksi Siswa Dan Guru Dalam Pembelajaran Kajian Sociolinguistik Di Mts Al-Hikmah Pasir Demak*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa. Vol. 4, No. 2. Hlm 105-114
- Bastari & Fiandarti. (2009). *Kosa Kata Bahasa Madura Lengkap*. Surabaya: Karya Simpati Mandiri
- Fadhil, Faridah. (2013). *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Makalah diunduh dari [www.academia.edu/8206132/Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa](http://www.academia.edu/8206132/Pergeseran_dan_Pemertahanan_Bahasa), 01 Desember 2017
- Holmes, Janet. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.

- Marmanto, Sri. (2013). *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- Rafold, E. et al. (1999). *Linguistics: An Introduction First Edition*. New York: Cambridge University
- Sofyan, Akhmad. (2010). *Fonologi Bahasa Madura*. Humaniora. Volume 22, No.2, <https://jurnal.ugm.ac.id>, 1 Desember 2017.
- Trask, L. (1999). *Key Concepts in Language and Linguistics*. New York: Roudledge
- Wardaugh, R. (2006). *Introduction to Linguistics*. Massachusetta: McGraw-Hill
- Chaer dan Agustin. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta